

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang dijadikan landasan pada proses pembahasan bab selanjutnya. Teori-teori tersebut dijelaskan dalam bagian berikut ini.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali.¹ Proses pengolahan informasi yang dinamakan komunikasi interpersonal meliputi sensasi, memori, dan berpikir. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil dinamakan sebagai komunikasi interpersonal karena beberapa hal yakni, pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam satu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota dapat

¹ Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 49

berperan sebagai sumber. terdapat beberapa elemen komunikasi interpersonal yakni :²

- a. Adanya pesan-pesan baik verbal (lisan) maupun nonverbal (simbol, isyarat, perasa, dan penciuman)
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus diterima oleh orang lain.
- d. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, mungkin beberapa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak.
- e. Adanya umpan balik, yakni balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan dikembangkan hubungan

² Ibid, hal 42-43

yang bersifat harta, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

Hubungan yang terjadi antar sesama manusia sangat mempengaruhi hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan pengenalan satu dengan yang lain. Komunikasi antar pribadi ini dapat menciptakan hubungan yang semakin dekat, semakin akrab, dan semakin mengenal satu sama lain. Apabila terjadi keakraban, maka komunikasi antar pribadipun dapat terjalin dengan baik. Itu berarti bahwa untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang baik dan berkualitas, maka terlebih dahulu harus tercipta hubungan yang baik dan akrab. Hal ini didukung oleh Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2003: 134) bahwa dengan berkembangnya hubungan, keleluasan dan kedalaman semakin meningkat. Itu dapat diartikan bahwa ketika pelaku komunikasi semakin mengenal satu dengan yang lain, maka hubungan semakin akrab dan komunikasi antarpribadipun semakin efektif.

2. Pendidikan sebagai proses komunikasi

a. Proses Belajar-Mengajar

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid; pada tingkatan

tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apa pun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar.

Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinasi, agitasi, dan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Jelas perbedaannya dengan penerangan, propaganda, indoktrinasi, dan agitasi sebagaimana disinggung di atas. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Minimal harus demikian. Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, atau dalam konteks pendidikan ini agar proses penyampaian suatu pelajaran oleh pengajar kepada pelajar, menjadi komunikatif.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif

kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap *responsive*, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Jelaslah bahwa dalam usaha membangkitkan daya penalaran di kalangan pelajar, mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya. Mereka perlu sadar akan pentingnya memiliki daya penalaran untuk kepentingan pembinaan *personality*-nya, kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya, mereka harus menggunakan setiap kesempatan yang disediakan. Kalau tidak ada, mereka harus mencarinya. Oleh karena itu, mereka harus berotoaktivitas, harus meningkatkan rasa tunadiri jauh-jauh. Baginya tidak ada alasan untuk merasa “minder”. Para pelajar bukanlah pribadi yang hanya siap untuk digiring-giring atau didorong-dorong. Mereka harus bersiap untuk berpartisipasi pada tiap kesempatan. Jika tidak ada kesempatan, mereka sendiri harus siap untuk membentuk sarananya.

Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di antara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Dengan lain perkataan, pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar-mengajar itu disebabkan oleh dua hal :

- 1) Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas,
- 2) Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication* dan *intercommunication*.

Yang dimaksudkan dengan *intracommunication* atau intrakomunikasi ialah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.

Secara teoritis, pada waktu seorang pelajar melakukan *intracommunication* terjadilah proses yang terdiri atas tiga tahap :

- 1) Persepsi (*perception*),
- 2) Ideasi (*ideation*),
- 3) Transmisi (*transmission*).

Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lain tidak akan sama meskipun mereka

sama-sama dari sekolah yang sama, bahkan kelas yang sama. Ini ditentukan oleh si pelajar sendiri, ditentukan oleh aktivitas komunikasi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Sebagai komunikator, umpamanya, ia sering tampil secara aktif sebagai orator, pemimpin diskusi, ketua rapat, dan sebagainya. Sebagai komunikan, umpamanya, ia banyak membaca buku, surat kabar, majalah, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam komunikasi, akan semakin kuat daya persepsinya.

Ideasi adalah tahap kedua dalam proses *intracommunication*. Seorang pelajar dalam benaknya mengonsepsi apa yang dipersepsinya. Ini berarti bahwa dia mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalamannya yang pernah diperolehnya, mengadakan penataan dengan yang relevan dari hasil persepsinya tadi, siap untuk ditransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

Jadi, yang ditransmisikan adalah hasil konsepsi karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis, dan logis. Dengan demikian, dalam proses *intercommunication* berikutnya berkat *intracommunication* yang selalu terlatih, ia akan mengalami keberhasilan.

Efisiensi berpikir seperti itu akan berpengaruh besar pada tindakannya, kegiatannya, dan perilakunya, akan menjadi daya

pendorong yang berkembang luas bagi kemajuan masyarakat yang oleh David C. McClelland, seorang ahli psikologi di *Harvard University*, disebut *virus mental* atau "*n Ach*" singkatan dari *need for Achievement*, artinya kebutuhan untuk memperoleh prestasi yang gemilang.

Need for Achievement ini terdapat pada diri seseorang untuk mengejar suatu yang lebih baik, lebih cepat, lebih gemilang, dan lebih efisien dari pada yang telah dilakukan sebelumnya.

McClelland memberikan contoh yang relevan dengan proses belajar-mengajar itu sebagai berikut :

Seorang mahasiswa bernama A bercerita kepada temannya, B, sesama mahasiswa, bahwa ketika belajar dalam menghadapi ujian, ia merasa sukar memusatkan pikirannya karena selalu teringat kepada pacarnya. Dalam hal itu B berkata bahwa ia berhasil memperoleh nilai yang cukup tinggi dari ujiannya berat usahanya yang keras disebabkan oleh cita-citanya menjadi dokter. Karena khawatir tidak berhasil mencapai cita-citanya itu, maka ia belajar sampai jauh malam.

Menurut McClelland contoh tersebut menunjukkan bahwa B memiliki mental yang ber-*n Ach* lebih tinggi daripada mental A. B dijangkiti lebih banyak virus mental.

Dengan demikian, yang dinamakan virus mental tadi pada hakikatnya adalah motif yang terdapat pada diri seseorang, yang mampu mendorong dirinya untuk berusaha lebih giat guna untuk

memperoleh sukses yang lebih besar. Pelajar yang IQ-nya tinggi belum tentu sukses dalam pelajarannya jika ia tidak memiliki motif. Sebaliknya pelajar yang IQ-nya sedang-sedang saja besar kemungkinannya akan berhasil dalam pelajarannya bilamana ia mempunyai motif. Sehubungan dengan itu, tugas para pengajarah untuk memotivikasikan anak didiknya sehingga ia memiliki daya nalar yang kuat, suatu faktor yang teramat penting dalam proses belajar-mengajar³.

3. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol terutama pada komunikasi instruksional. Menurut Yusup (1990 : 14), komunikasi dalam kelas terdiri dari komunikasi intrapersona dan komunikasi antarpersona. Komunikasi intrapersona tampak pada kejadian berpikir, memersepsi, mengingat, dan mengindera. Sedangkan komunikasi antarpersona ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain misalnya ketika guru komunikas memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, dll. Tanpa keterlibatan komunikasi, tentu segalanya tidak

³ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. Ilmu komunikasi (teori dan praktek), 2009, hal 101-104

bisa berjalan. Bahkan kegiatan mengajar merupakan bagian inti dari seluruh kegiatan dalam belajar mengajar.

Pengajaran adalah lebih dari sekedar memberikan informasi pada sekelompok murid. Tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mengajar dan belajar. Suasana diciptakan oleh guru dan murid, tetapi guru mempunyai tanggung jawab dan mengorganisasi pekerjaan murid, mengatur waktu seefisien mungkin, dan mengatur jalannya interaksi antara guru dengan murid dan murid dengan murid lain. Dalam mengajar, guru membutuhkan suatu bayangan, misalnya ketika akhir dari suatu periode, pada akhir minggu, atau akhir satu unit dan pada akhir tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan murid supaya pelajaran dapat berfungsi efektif dalam kelas. Dalam halnya dengan gaya komunikasi guru, pengaturan waktu dan persiapan materi belajar mengajar akan berpengaruh pada kondisi kelas dan akan terlihat gaya komunikasi apa yang digunakan oleh guru tersebut.

Djiwandono (2002: 285) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional sangat erat kaitannya dengan komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh guru. Komunikasi non verbal artinya dengan kuat mengirimkan informasi kepada murid. Jika tidak ada kesesuaian antara pernyataan verbal dan pernyataan non verbal atau gerakan tubuh dari guru, murid akan selalu merespons informasi non verbal. Nada suara, cara menatap, posisi tubuh ketika guru

memberikan pengarahannya, semua menunjukkan murid tentang apa yang diharapkan oleh guru. Pujian yang diberikan oleh guru juga dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Seorang guru mungkin tersenyum saat murid menjawab dengan benar atau mengangguk untuk menunjukkan bahwa murid pada jalan yang benar.

Menurut Djiwandono (2002: 286), guru dapat menggunakan 3 kunci strategi manapun pada tingkat apapun untuk menghentikan tingkah laku, yaitu;

- a. Kedekatan fisik. Guru dapat berjalan mengelilingi murid selama mengajar dan selama murid duduk mengerjakan tugas.
- b. Kontak mata. Guru membutuhkan kontak mata dengan seluruh murid di kelas selama mengajar, jika murid sedang mengerjakan tugas, guru dapat mendatangi murid yang mempunyai pertanyaan daripada murid yang menuju ke meja guru untuk bertanya.
- c. Sikap diam. Kombinasi kontak mata dengan sikap diam akan membiarkan guru untuk melihat murid. Pola interaksi dapat memiliki dua kecenderungan, yakni pola sosial yang bersifat positif dan yang bersifat negatif.

Pola interaksi sosial kelas bersifat positif ketika pola interaksi sosial yang berkembang mendukung kelancaran kegiatan instruksional. Sebaliknya, interaksi sosial kelas bersifat negatif ketika pola interaksi yang berkembang, dapat menghambat aktivitas instruksional.

Interaksi antara guru dengan murid murid sekolah dasar erat kaitannya dengan konsep *pedagogik*. Menurut Knowles (1970: 37) pedagogik adalah sebuah seni dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengajar anak-anak. Pada konsep *pedagogik* tersebut, peserta didik masih bergantung kepada gurunya, biasanya masih menggunakan seragam sesuai tingkat usia dan kurikulum, dan pemberian pujian, hadiah, dan hukuman sebagai sumber motivasi belajar mereka. Proses pendidikan berlangsung sejak anak lahir sampai anak mencapai dewasa. Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, membimbing anak yang belum dewasa untuk mengantarkannya agar dapat hidup mandiri, agar dapat menjadi dirinya sendiri.

Salah satu penunjang efektifitas proses belajar mengajar adalah gaya komunikasi yang digunakan oleh guru kepada murid. Teori komunikasi pendidikan dan konsep *pedagogik* diatas, sangat erat kaitannya dengan beberapa faktor penentu jenis gaya komunikasi yang diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Gaya komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada feedback. Gaya komunikasi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya dapat menyebabkan anak dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini yang

berada dibawah bimbingan guru. Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (Suryadi,2004:33). Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai gaya komunikasi yang digunakan orang tua berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan.

Proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial dan keluarga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi diterapkan oleh guru dalam mendidik peserta didiknya. Guru yang mempunyai komunikasi yang baik dengan peserta didiknya maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga perkembangan kepribadian anak baik. Proses komunikasi yang dilakukan guru untuk mendidik peserta didiknya dipengaruhi oleh gaya komunikasi.

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya

berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat serupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.⁴

Menurut Norton dalam Richmond (1992: 146) gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun non verbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri atau model, tata cara, dan cara berekspresi dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Norton dalam Richmond (1992: 146) mengklasifikasikan gaya komunikasi individual menjadi sepuluh macam, yakni:

- a. *dominant style* adalah gaya dimana seseorang memegang control pada sebuah situasi sosial,
- b. *dramatic style* adalah gaya dimana seseorang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan
- c. *contentious style* adalah gaya dimana seseorang gemar berargumentasi untuk menantang orang lain

⁴ (Soemirat, Ardianto, dan Suminar dalam <http://www.petra.ac.id> diakses tanggal 23/03/2011, 21:31:22).

- d. *animated style* adalah gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal
- e. *impression leaving style* adalah gaya dimana seseorang cenderung membuat komunikasi yang mudah diingat dan menimbulkan kesan
- f. *relaxed style* adalah gaya dimana seseorang tidak mudah menunjukkan sikap yang gegabah dan cenderung santai
- g. *attentive style* adalah gaya dimana seseorang selalu berempati dan mendengarkan lawan bicaranya dengan seksama
- h. *open style* adalah gaya dimana seseorang sangat terbuka dalam sebuah pembicaraan, jujur dan cenderung blak-blakan
- i. *friendly style* adalah gaya dimana seseorang bersikap ramah dan selalu bersikap positif terhadap orang lain
- j. *precise style* adalah gaya dimana seseorang selalu meminta untuk dihargai dan cenderung mau membicarakan hal-hal yang penting saja.

Sewaktu-waktu, seseorang dapat menggunakan *open style* dan *dramatic style*. Oleh karenanya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan gaya yang berbeda-beda pada saat berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat dimodifikasi atau dirubah. Seseorang bisa saja belajar untuk menggabungkan beberapa tipe gaya komunikasi agar perilakunya lebih interaktif. Kemampuan untuk mengubah gaya komunikasi ini adalah kunci untuk peningkatan komunikasi.

Sepuluh gaya yang diungkapkan oleh Norton diatas, merupakan teori gaya komunikasi individu yang pertama kali muncul dan sering digunakan sebagai referensi oleh para peneliti komunikasi sesudahnya. Akan tetapi, gaya komunikasi seseorang sebagai guru akan sedikit berbeda dengan gaya komunikasinya sebagai individu pribadi, karena hal ini berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam kelas. Teori gaya komunikasi guru yang akan peneliti paparkan berikut, juga mengacu pada beberapa gaya komunikasi individu yang telah dipaparkan oleh Norton diatas.

5. Gaya Komunikasi Guru

Pentingnya gaya komunikasi dalam proses belajar mengajar mengundang dilakukannya beberapa penelitian dan memunculkan sebuah teori tentang karakteristik gaya komunikasi guru dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran. Gaya komunikasi guru berarti cara guru mempresentasikan atau menerangkan sesuatu di dalam kelas, sikap yang diterapkan ketika mengajar, dan pengaruhnya terhadap kondisi kelas. Gaya komunikasi guru dibagi menjadi sembilan kategori menurut Wubbless (1993 :49), yaitu;

a. *Directive:*

Suasana kelas dalam gaya ini terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh murid. Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu. Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan

murid. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi murid yang melanggar. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan murid.

b. Authoritative :

Suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Meskipun metode pengajaran favoritnya adalah ceramah, tapi dia sering menggunakan teknik yang lain. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Murid sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan murid terlihat dekat antara satu sama lain.

c. Tolerant and authoritative:

Guru yang *tolerant* dan *authoritative* sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan murid. Suasana kelas terstruktur dengan baik. Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh muridnya. Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada muridnya. Murid menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan murid. Antara guru dan murid sering

terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh murid dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada murid.

d. Tolerant:

Pada jenis ini, guru terlihat kurang teratur dan suasana kelas tidak terstruktur dengan baik. Pelajarannya tidak dipersiapkan dengan baik dan mereka tidak berusaha membuat murid tertantang untuk lebih maju. Guru ini biasanya memulai pelajaran dengan metode ceramah beberapa saat, lalu memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk mengerjakan tugas/PR individual. Pemberian tugas sering diberikan sebagai rutinitas saja dan tidak terlalu peduli dengan perkembangan cita-cita akademis muridnya. Guru bersikap acuh dan tidak dekat dengan murid. Aturan yang diberlakukan di dalam kelas tidak terlalu ketat.

e. Uncertain and tolerant:

Guru ini tidak menunjukkan banyak kepemimpinan dalam kelas. Pelajaran mereka kurang terstruktur, tidak disampaikan dengan menyeluruh dan jarang ditindak lanjuti. Pemberian tugas jarang sekali diberikan kepada murid. Aturan kelas dibuat secara spontan, dan mereka sering memaklumi kenakalan dan murid tidak dituntut untuk melakukan kewajibannya. Guru ini menggunakan metode

ceramah dan selalu menjelaskan berulang-ulang bagi muridnya yang belum faham. Suasana kelasnya kurang dapat dikendalikan, hanya murid-murid yang duduk di depan yang bisa tertib, sementara yang duduk dibelakang berbuat semaunya. Guru bersikap tidak terlalu memberi perhatian kepada murid, dan biasanya mengacuhkan keributan yang terjadi dalam kelas. Murid cenderung berperilaku seenaknya sendiri terhadap peraturan kelas.

f. Uncertain/agressive:

Suasana kelas dalam gaya ini sangat tidak beraturan dan tidak terstruktur dengan baik. Guru jarang memberikan tugas kepada murid. Hubungan antara guru dan murid sangatlah buruk karena masing-masing menganggap sebagai musuh dan sama-sama menghabiskan waktu untuk berkonflik. Aturan kelas tidak dipatuhi oleh murid, dan biasanya mereka menggunakan semua kesempatan untuk melanggar peraturan, dan terus menerus mengganggu guru dengan meloncat, tertawa dan berteriak. Hal ini biasanya membuat murid semakin nakal. Guru ini tidak bisa mengendalikan kondisi kelasnya dengan baik. Dalam gaya komunikasi, peraturan kelas tidak bisa dikomunikasikan dengan baik. Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengatur kondisi kelas dan terlihat tidak tertarik untuk mengganti teknik mengajar ceramah yang dipakainya. Dia berfikir yang penting murid harus disiplin. Sayangnya, belajar merupakan hal yang kurang penting dalam

kelas sehingga jarang memberikan tugas kepada murid. Sikap guru kepada murid sangatlah buruk dan sering terjadi pertengkaran diantara keduanya.

g. Repressive:

Murid dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak ribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan murid merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap murid. Pelajarannya terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan. Biasanya murid akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Murid-murid merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru. Sikap yang diperlihatkan kepada murid adalah dominan. Guru banyak menekan inisiatif murid, lebih memilih ceramah sementara murid duduk mendengarkan. Murid merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

h. Drudging:

Keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant*. Satu hal yang pasti, guru terus menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan murid baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika murid mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada murid. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh murid.

Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau latihan pada murid, sikap guru dalam kelas, penetapan aturan kelas pada murid, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada murid.** Beberapa indikator tersebut juga akan mempermudah peneliti dalam pembahasan nantinya. Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya

komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi murid yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas. Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.

B. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teori S – R (Stimulus Respon)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori S-R. Teori ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi – reaksi” yang sangat sederhana. Bila seorang lelaki berkedip kepada wanita, dan wanita itu kemudian tersipu malu, atau bila saya tersenyum dan kemudian anda membalas senyuman saya, itulah pola S-R. jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu penulis menganggap proses ini sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.⁵

⁵ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, McGraw-Hill Companies, 2003, hal. 203

Keunggulan Teori S-R ini dibandingkan dengan teori yang lain adalah setiap komunikator mampu menghasilkan stimuli dalam bentuk informasi, yakni dalam bentuk tanda dan symbol. Sekalipun bagian terbesar dalam lingkungan informasi, medan stimulus, tersusun secara acak dan tanpa struktur, stimuli yang dihasilkan oleh komunikator telah terstruktur dan terorganisasi dan lebih mudah untuk diidentifikasi dan ditafsirkan sebagai kumpulan stimulus informative yang dikeluarkan oleh si komunikator.⁶

Dalam teori S-R di katakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme (Hewan, Orang) belajar dengan cara coba salah (*Trial and error*). Kalau organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme itu akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu. Berdasarkan pengalaman itulah, maka pada saat menghadapi masalah yang serupa, organisme sudah tahu tingkah laku mana yang harus dikeluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasikan suatu masalah tertentu dengan suatu tingkah laku tertentu. Seekor kucing misalnya, yang dimasukkan dalam kandang yang terkunci akan bergerak, berjalan, meloncat, mencakar dan sebagainya sampai suatu saat secara kebetulan ia menginjak suatu pedal dalam kandang itu sehingga kandang itu terbuka. Sejak itu, kucing akan langsung menginjak pedal kalau ia dimasukkan dalam kandang yang sama.

⁶ Ibid, hal. 206

Dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respons. Hubungan stimulus - respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar, jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-latihan pembentukan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Inilah yang disebut S-R Bond Theory.

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “ *Contemporary Behaviorists*” atau juga disebut “*S-R Psychologists*”. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.

1. Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis.
 - a. Komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.
 - b. Komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses

interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni :

1) Komunikasi sebagai aksi,

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

2) Komunikasi sebagai interaksi, dan

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa.

3) Komunikasi sebagai transaksi.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.